

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Judul

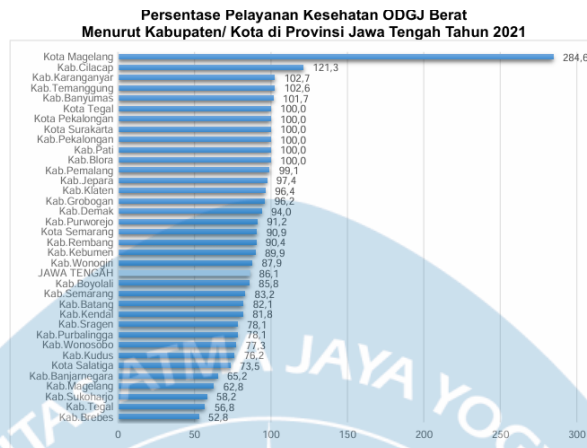
Perancangan Christian Wellness Sanctuary Yayasan Terang Anak Bangsa di Kabupaten Semarang dengan Pendekatan Symbolisme.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kemajuan zaman dan perubahan gaya hidup modern, membuat kesejahteraan mental masyarakat Indonesia menghadapi tantangan, hal ini diikuti dengan meningkatnya tuntutan sosial. Seperti yang dilaporkan Nurhakim (2022, 7 September), Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) mengatakan bahwa tekanan psikologis dan beban hidup yang meningkat adalah salah satu penyebab peningkatan masalah psikologis masyarakat pada tahun 2022 sebesar 82,5%. Berdasarkan data kasus gangguan mental di Indonesia, Jawa Tengah mengalami peningkatan lebih dari 20% penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Fenomena meningkatnya kasus gangguan mental memerlukan perhatian lebih dalam menjaga kesejahteraan sosial. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa 69.936 penderita gangguan mental, atau sekitar 86,1 persen dari total penderita, telah menerima layanan kesehatan. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita gangguan mental sudah mendapatkan penanganan di Jawa Tengah, namun tidak setara dengan peningkatan jumlah fasilitas pelayanan yang tersedia pertahunnya seiring dengan pertumbuhan penduduk yang menyebabkan penderita gangguan mental belum ditangani turut meningkat.



Gambar 1 Prevalensi Pelayanan Kesehatan ODGJ Jawa Tengah 2021

Sumber: Seksi P2PTM Dinkes Prov Jateng dan Profil Kesehatan Kab/Kota tahun 2021



Gambar 2 Warga Jateng Alami Gangguan Jiwa Ringan

Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tahun 2024

Selain itu, sekitar 25 persen warga di Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan, sementara gangguan jiwa berat rata-rata mencapai 1,7 per mil atau sekitar 12 ribu orang. Keterbatasan fasilitas kesehatan jiwa di Jawa Tengah menjadi tantangan tersendiri. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa

jumlah fasilitas kesehatan di setiap kabupaten/kota masih terbatas, sehingga tidak mampu mengimbangi pertumbuhan jumlah penderita gangguan mental. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan jumlah dan kualitas fasilitas pelayanan kesehatan jiwa di Jawa Tengah untuk memastikan bahwa semua penderita gangguan mental mendapatkan penanganan yang memadai.

Kabupaten / Kota	Jumlah		LT	
	2014	2013	2014	2013
PROVINSI JAWA TENGAH	3	3	895	828
Kabupaten Cilacap	-	-	-	-
Kabupaten Banyumas	-	-	-	-
Kabupaten Purbalingga	-	-	-	-
Kabupaten Banjarnegara	-	-	-	-
Kabupaten Kebumen	-	-	-	-

Gambar 3 Jumlah Fasilitas Kesehatan Jiwa Jawa Tengah

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dalam hal ini Yayasan Terang Anak Bangsa merupakan salah satu instansi swasta di Jawa Tengah yang peduli akan adanya fenomena tersebut. Yayasan Terang Anak Bangsa merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang rehabilitasi sosial berbasis pada napas Kristiani yang didirikan pada 17 Juli 2000. Yayasan ini berlokasi di Jl. Sidomulyo No.19, Kumpulrejo, Kec. Argomulyo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Priska, pengelola Yayasan Terang Anak Bangsa, pada tanggal 22 September 2024 mengatakan bahwa “Sejak awal, yayasan ini fokus pada program pelayanan kasih untuk menolong kaum yang kesulitan adaptasi dan ditolak oleh lingkungan karena dianggap tidak memenuhi standar tuntutan hidup saat ini”. Marjinalisasi adalah proses dimana individu atau kelompok tertentu tersingkirkan dari kehidupan sosial,

ekonomi, dan politik yang dominan dalam masyarakat. Dalam konteks Yayasan Terang Anak Bangsa, kelompok marginal yang paling banyak ditangani meliputi individu dengan gangguan mental.



Gambar 4 Yayasan Terang Anak Bangsa

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Sehubungan dengan visi dan misi, Yayasan Terang Anak Bangsa mengembangkan program untuk orang dengan gangguan mental. Melalui program ini, yayasan berusaha membantu setiap individu mendapatkan perawatan yang dibutuhkan agar mereka dapat beradaptasi dan diterima kembali ke dalam masyarakat. Seluruh program ini dilaksanakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang mendorong pendekatan yang penuh kasih terhadap individu yang membutuhkan dukungan dan bantuan tanpa diskriminasi.

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023-2024, usia 20-40 tahun yang merupakan golongan umur produktif (Badan Pusat Statistik) di Jawa Tengah merupakan kelompok dengan persentase tertinggi, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk memastikan kualitas hidup yang lebih baik bagi individu dalam kelompok ini.

Tabel 1 Proyeksi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Jawa Tengah

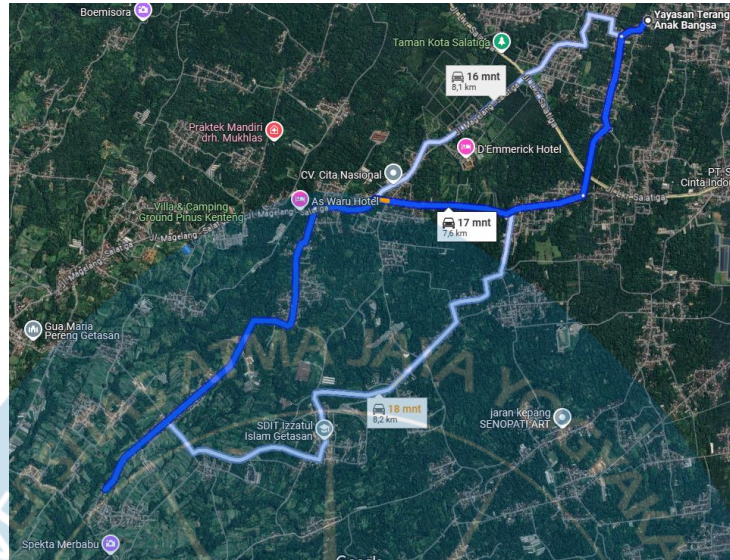
Kelompok Umur 0-75	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	2023	2024	2023	2024	2023	2024
0-4	1.426.661	1.440.081	1.365.664	1.380.947	2.792.325	2.821.028
5-9	1.377.641	1.378.561	1.315.833	1.315.609	2.693.474	2.694.170
10-14	1.405.281	1.395.870	1.332.842	1.328.217	2.738.123	2.724.087
15-19	1.443.572	1.439.699	1.357.183	1.353.655	2.800.755	2.793.354
20-24	1.467.520	1.460.294	1.385.658	1.378.228	2.853.178	2.838.522
25-29	1.486.756	1.488.880	1.408.520	1.407.702	2.895.276	2.896.582
30-34	1.470.267	1.474.221	1.408.663	1.407.917	2.878.930	2.882.138
35-39	1.438.170	1.448.588	1.396.349	1.402.027	2.834.519	2.850.615
40-44	1.385.611	1.394.537	1.372.578	1.374.008	2.758.189	2.768.545
45-49	1.309.884	1.328.158	1.326.710	1.341.449	2.636.594	2.669.607
50-54	1.195.340	1.211.728	1.231.572	1.245.766	2.426.912	2.457.494
55-59	1.056.356	1.079.549	1.108.154	1.133.546	2.164.512	2.213.095
60-64	875.083	897.410	924.970	954.994	1.800.053	1.852.404
65-69	677.073	699.640	720.897	740.890	1.397.970	1.449.530
70-74	450.010	476.014	497.293	528.313	947.303	1.004.327
75+	401.196	424.512	521.653	552.273	922.849	976.785
Total	18.666.423	19.037.742	18.674.539	18.854.541	37.540.962	37.892.283

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dalam fase dewasa, individu mengalami berbagai perubahan signifikan, termasuk pencarian karir, penyelesaian pendidikan, dan pengembangan jaringan sosial. Proses ini sering kali menyebabkan tekanan, terutama di kalangan generasi muda yang berjuang memenuhi tuntutan lingkungan. Generasi milenial dan generasi Z yang tumbuh di era globalisasi ini adalah kelompok yang sangat mungkin mengalami stres akibat berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun pekerjaan (Harjono dkk, 2023). Ketidakmampuan untuk beradaptasi selama periode ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental (Paputungan, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa data penyandang gangguan mental pada Yayasan Terang Anak Bangsa pada tahun 2024 yang diperoleh berdasarkan variabel usia, dewasa muda hingga dewasa tua (usia 20-40 tahun), golongan umur produktif menunjukkan prevalensi gangguan mental yang tinggi. Oleh karena itu, sasaran utama pengguna *Christian Wellness Sanctuary* adalah individu dalam kelompok usia dewasa, namun fasilitas ini juga terbuka bagi kelompok usia yang lebih tua.

Adapun perolehan data hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Priska, pengelola Yayasan Terang Anak Bangsa, pada tanggal 22 September 2024 menjelaskan bahwa "Cakupan pelayanan kami sebenarnya tidak dibatasi hanya di Jawa Tengah karena kami sedang berusaha untuk meluas, menjangkau lebih banyak individu yang membutuhkan bantuan." Narasumber menekankan urgensi situasi ini dengan menyatakan, "Bangunan yang ada saat ini dinilai kurang layak untuk memberikan layanan yang optimal karena keterbatasan lahan untuk menampung pasien gangguan mental dan masih belum sepenuhnya memenuhi standar pelayanan gangguan mental, sehingga kami berusaha untuk meningkatkan fasilitas agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat."

Salah satu pertimbangan pemilihan tapak yang akan dibangun sebagai bentuk perluasan unit yayasan adalah dapat dijangkau oleh masyarakat umum dan dekat dengan bangunan Yayasan Terang Anak Bangsa yang sudah ada saat ini, oleh karenanya dipilihlah Kabupaten Semarang. Selain itu, Kabupaten Semarang dan daerah sekitarnya memiliki potensi kaya akan sumber daya alam seperti pegunungan, mata air, dan suasana desa yang tenang, namun kawasan ini masih belum memiliki fasilitas khusus yang memanfaatkan keindahan alam sebagai pendekatan holistik untuk manajemen kesehatan mental. Dengan karakteristik ini, Kabupaten Semarang dinilai cocok untuk pengembangan fasilitas rehabilitasi yang mengintegrasikan unsur-unsur alam sebagai bagian dari proses penyembuhan dan relaksasi.



Gambar 5 Jarak Lokasi yang sudah dipilih terhadap Yayasan saat ini

Sumber: Google Maps, 2024



Gambar 6 Eksisting Tapak

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Berdasarkan data dan fakta yang telah dijabarkan, diperlukan ketersediaan fasilitas perawatan mental yang memadai dan tentunya memenuhi standar. Hal ini sejalan dengan visi misi Yayasan Terang Anak Bangsa untuk meningkatkan kesehatan mental masyarakat melalui teknik psikoterapi yang fokus pada pemulihan dan jauh dari kepadatan kota dengan luasan serta fasilitas yang lebih memadai.



Gambar 7 Alur Pikir Latar Belakang

Sumber: Penulis, 2024

1.2.2. Latar Belakang Permasalahan

Yayasan Terang Anak Bangsa berkomitmen untuk menyediakan layanan yang sesuai standar penanganan kesehatan gangguan mental terlebih ditengah meningkatnya desakan permintaan pelayanan penyembuhan bagi pasien gangguan mental. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Priska, pengelola Yayasan Terang Anak Bangsa, keterbatasan lahan menjadi salah satu permasalahan utama yang menghambat yayasan dalam menampung pasien secara memadai sehingga dinilai kurang layak dan tidak memenuhi standar pelayanan yang optimal.



Gambar 8 Kondisi Bangunan Yayasan

Sumber: teranganakbangsa.blogspot.com

Saat ini bangunan Yayasan Terang Anak Bangsa berdiri di atas lahan dengan luasan kurang lebih 1.500 m², dengan luas lahan terbangun sebesar 576.68 m². Kondisi ruang saat ini tidak memadai dengan lima kamar pada lantai dasar dan empat kamar pada lantai satu untuk memwadah 45 pasien saat ini. Akibatnya pasien tidak mendapatkan fasilitas kamar yang berkualitas dan privasi kurang terjaga. Selain itu, elemen pemulihan mental dan emosional seperti keberadaan taman, tempat berkumpul untuk kegiatan rohani, serta

ruang terbuka yang dapat digunakan untuk berolahraga dan berkebun masih kurang diperhatikan. Dengan fasilitas yang lebih baik, diharapkan pasien dapat merasakan kehidupan yang tenang, merasa diterima, dan tidak terasing dari lingkungan sekitarnya.

Gangguan mental adalah kondisi yang mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, sehingga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan kualitas hidup mereka. Gangguan ini mencakup berbagai kondisi, seperti depresi, kecemasan, skizofrenia, dan gangguan bipolar (del Barrio, 2013). Sedangkan penyebab gangguan mental sangat kompleks dan sering kali melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan (WHO, 2022). Salah satu penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa muda adalah yang paling banyak mengalami gangguan mental dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar disebabkan oleh tekanan akademis, masalah hubungan, dan ekspektasi sosial yang tinggi (Olfson dkk., 2014).

Sepanjang sejarah, manusia yang hidup selaras dengan alam dan budayanya, berupaya menemukan kedamaian dan pemahaman yang lebih dalam tentang emosinya. Namun, sering kali terlupakan bahwa kesejahteraan fisik dan spiritual saling berhubungan dan dikenal sebagai *Wellness*. Tekanan yang muncul dari padatnya aktivitas perkotaan bisa menyebabkan kelelahan fisik dan mental, sehingga dibutuhkan ruang aman yang dapat mendukung masyarakat dalam menemukan cara mengatasi tantangan ini. Kehadiran *Wellness Sanctuary* diharapkan dapat menjadi tempat perlindungan bagi individu yang mencari ketenangan dan kenyamanan (Harjono dkk, 2023).

Konsep *Wellness Sanctuary* dalam arsitektur berfokus pada penciptaan ruang yang mendukung pemulihan kesehatan mental dengan memadukan aspek fungsional, emosional, dan lingkungan. Selain menawarkan desain yang mendukung privasi dan kenyamanan melalui elemen seperti akses cahaya alami dan sirkulasi udara yang optimal, *Wellness Sanctuary* menciptakan suasana damai yang juga berfungsi sebagai tempat edukasi bagi klien. Ruang ini memberi peluang untuk bersosialisasi, meningkatkan kesadaran, dan mengurangi rasa terisolasi yang menghadirkan rasa keterhubungan. Dengan demikian, *Wellness Sanctuary* menjadi tempat perlindungan

yang dirancang khusus bagi klien yang mencari ketenangan dan kenyamanan dalam proses penyembuhan, memberikan pengalaman yang menenangkan dan dukungan emosional dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. (Harjono dkk, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Priska (pengelola Yayasan Terang Anak Bangsa), *Christian Wellness Sanctuary* milik Yayasan Terang Anak Bangsa hadir dengan menawarkan metode pengobatan yang melibatkan perawatan medis ringan, pendekatan personal, serta dukungan spiritual. Fungsi dari fasilitas ini adalah sebagai rujukan dari proses rehabilitasi yang sebelumnya sudah tidak mampu dilakukan di rumah. Sehingga fokus perawatan gangguan mental yang dilakukan oleh Yayasan Terang Anak Bangsa adalah pada pasien gangguan mental dengan taraf ringan hingga sedang sebelum mereka dirujuk ke perawatan medis tingkat lanjut seperti rumah sakit.

Dalam pelayanannya tentu Yayasan Terang Anak Bangsa tidak terlepas dari nilai-nilai pelayanan berbasis ajaran Kristen yang turut diimplementasikan dalam pelayanan pemulihan spiritual dan sosial pasien. Dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendorong pemulihan mental Yayasan Terang Anak Bangsa, diperlukan bangunan yang tidak hanya fokus pada fungsi tetapi juga pada makna Kristiani dari ruang itu sendiri maka digunakan pendekatan arsitektur simbolisme dalam perwujudan bangunannya.

Simbolisme dalam arsitektur adalah studi tentang tanda-tanda (*signs*) dan simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan komunikasi, serta mempengaruhi cara ruang dipersepsikan dan dialami. Dalam konteks arsitektur, simbolisme mengacu pada penggunaan elemen desain untuk mengungkapkan makna lebih dalam, yang melampaui fungsi fisik ruang. Proses ini mengaitkan ruang dengan makna filosofis, sosial, atau spiritual yang lebih besar, mengarahkan pengalaman penghuninya menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. Dalam karya *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, Mircea Eliade mengemukakan bahwa simbolisme dalam arsitektur, serta dalam konteks kehidupan religius

secara umum, berfungsi untuk menciptakan hubungan antara dunia profan (dunia yang biasa) dan dunia sakral (Eliade, 1959).

Dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendorong proses pemulihan gangguan mental, maka ruang dirancang terhubung antara pasien dengan sesama manusia, alam, dan Sang Pencipta sebagai bagian dari pemulihan yang menyeluruh. Hal ini didukung oleh beberapa data bahwa interaksi sosial dengan sesama individu terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan mental melalui dukungan emosional, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mengurangi isolasi sosial (Holt-Lunstad dkk., 2010). Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap lingkungan alami dapat berkontribusi pada pengurangan tingkat stres dan meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan (Paredes-Céspedes dkk., 2024). Dalam mendesain elemen-elemen seperti pencahayaan alami, ventilasi yang baik, serta integrasi ruang hijau dan elemen alam terbukti efektif dalam membantu proses penyembuhan mental (Yan dkk., 2024). Intervensi religius dan spiritual dapat memberikan efek positif pada perawatan kesehatan mental dengan mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental (Dutton dan Madison, 2022). Dengan menggabungkan ketiga hal ini, konsep ruang dalam *Christian Wellness Sanctuary* diharapkan dapat mendorong pemulihan mental secara menyeluruh melalui penciptaan ruang yang berkomunikasi.

Pada perancangannya, tata ruang luar seperti taman dan area hijau, terbukti memiliki efek restoratif pada kesehatan mental dengan mengurangi stres, kecemasan, dan depresi (Twohig-Bennett dan Jones, 2018). Elemen alam atau ruang luar dalam konteks keagamaan, berperan dalam membangun hubungan spiritual sebagai sarana refleksi spiritual dan perenungan, selaras dengan nilai Kristen yang menekankan hubungan dengan Tuhan melalui alam ciptaan-Nya (Ferguson dan Tamburello, 2015). Di sisi lain, tata ruang dalam yang mengintegrasikan elemen alam, seperti bukaan yang memperlihatkan lanskap alami atau cahaya alami, dapat memperkuat rasa damai dan tenang, mencerminkan kedamaian batin yang dihubungkan dengan spiritualitas Kristen (Ferguson dan Tamburello, 2015). Lanskap luar

yang diintegrasikan dengan tata ruang dalam yang memanfaatkan cahaya alami dan pemandangan luar melalui jendela besar atau akses langsung ke taman (Paredes-Céspedes dkk., 2024). Keterhubungan ini menciptakan kesinambungan yang mendorong proses pemulihan melalui pengalaman sensorik yang menenangkan, baik di dalam maupun di luar ruangan.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam pada *Christian Wellness Sanctuary* Yayasan Terang Anak Bangsa di Kabupaten Semarang yang mendorong proses pemulihan dengan pendekatan Simbolisme?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Merancang *Christian Wellness Sanctuary* sebagai lingkungan fisik yang dapat mendorong proses pemulihan bagi penderita gangguan mental melalui pendekatan arsitektur simbolisme dengan menghubungkan pengalaman duniawi terhadap dimensi religius.

1.4.2. Sasaran

1. Melakukan analisis pada tapak yang sudah ditentukan
2. Melakukan analisis kebutuhan pengguna fasilitas *Christian Wellness Sanctuary*
3. Menentukan kriteria pemilihan ayat Alkitab berkaitan dengan penyembuhan yang akan digunakan sebagai penerapan pendekatan simbolisme
4. Melakukan pemetaan aspek-aspek pada ayat Alkitab terpilih
5. Transformasi pendekatan simbolisme yang mendorong pemulihan mental menggunakan aspek ayat Alkitab kedalam elemen arsitektural.
6. Penggabungan seluruh hasil transformasi menjadi rancangan fasilitas *Christian Wellness Sanctuary* yang berfokus pada upaya mendorong pemulihan mental

1.5. Lingkup Perancangan

1. Spasial

Lingkup spasial perancangan *Christian Wellness Sanctuary* ini berlokasi di Jl. Tambangan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dengan luasan kurang lebih 9000 m². Secara geografis tapak ini berbatasan dengan sisi Jl. Tambangan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dan juga GMI Gloria Kerangkeng. Lokasi lahan sekitar 500m dari jalan utama antar kota (jalan provinsi).

2. Substansial

Lingkup substansial pada perancangan *Christian Wellness Sanctuary* menitik beratkan pada pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan menggunakan pendekatan arsitektur simbolisme dalam penerapan nilai Kristiani yang mendorong pemulihan mental.

3. Temporal

Lingkup temporal perancangan *Christian Wellness Sanctuary* diharapkan mampu menjadi tempat pemulihan gangguan mental dalam jangka waktu yang panjang. Untuk mendirikan bangunan *Christian Wellness Sanctuary* di Indonesia, perlu mengikuti standar perencanaan teknis yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 22/PRT/M/2018. Dalam peraturan ini, disebutkan bahwa umur rencana bangunan gedung umumnya adalah 50 tahun, dan penggunaan material seperti beton adalah umum.

1.5.1. Pendekatan Arsitektur

Dalam merancang desain *Christian Wellness Sanctuary* Yayasan Terang Anak Bangsa, pendekatan arsitektur simbolisme digunakan untuk tujuan menciptakan ruang yang memiliki fungsi fisik dan memiliki makna simbolis untuk mendukung proses pemulihan sosial, mental, dan spiritual. Untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan mendorong refleksi spiritual, elemen alam sangat penting. Ini selaras dengan ajaran Kristen yang menekankan hubungan dengan Tuhan melalui alam ciptaan-Nya (Ferguson & Tamburello, 2015). Desain yang

memperhatikan hubungan antara ruang luar dan dalam membantu menciptakan suasana tenang dan mendorong pemulihan pasien, dengan mengurangi stres dan kecemasan melalui pengalaman sensorik yang terhubung dengan alam (Twohig-Bennett & Jones, 2018).

Sebagai bagian dari pemulihan menyeluruh, desain juga menekankan interaksi sosial dalam ruang yang memungkinkan pasien berkumpul untuk meningkatkan dukungan emosional dan mengurangi isolasi sosial (Holt-Lunstad et al., 2010). Di samping itu, ruang yang mendorong aktivitas spiritual dapat memberikan ketenangan batin serta memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta, membantu proses pemulihan mental (Dutton&Madison, 2022). Dengan integrasi antara desain fisik dan makna spiritual, *Christian Wellness Sanctuary* Yayasan Terang Anak Bangsa ini dirancang untuk menjadi ruang yang hidup, bermakna, dan mendorong pemulihan mental pasien.

Christian Wellness Sanctuary tidak hanya fasilitas pemulihan mental, tetapi simbol spiritual yang merepresentasikan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan simbolisme dalam desainnya memungkinkan penyampaian iman melalui elemen seperti bentuk bangunan, tata ruang, dan cahaya, menciptakan hubungan antara dunia profan dan sakral sebagaimana dijelaskan oleh Mircea Eliade (*The Sacred and the Profane*, 1959) berfokus pada hubungan antara manusia, ruang, dan dimensi spiritual. Penggunaan material alami seperti kayu dan batu menekankan keterhubungan dengan ciptaan Tuhan dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui simbolisme, sanctuary ini menyampaikan narasi iman, mencerminkan kasih, pengharapan, dan penyembuhan.

Nilai Kristiani diwujudkan melalui perancangan tata ruang luar dan dalam yang terencana. Simbol-simbol Kristiani dalam desainnya tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga menjadi ciri khas kawasan. Sebagai bangunan unik di lingkungannya, ini memperkaya tipologi bangunan Kristiani dan berpotensi menjadi referensi baru untuk desain serupa di masa depan.

1.6. Metode

1.6.1. Tahap Perancangan

Berdasarkan tahap perancangan Pena dan Parshall (2001)

a. Establish Goals

Pada tahap ini tujuan proyek arsitektur ditentukan melalui kajian kebutuhan klien sesuai dengan kebutuhannya.

b. Collect and Analyze Facts

Pengumpulan data dan analisis terhadap fakta terkait proyek arsitektur dilakukan pada tahap ini.

c. Uncover and Test Concepts

Pada tahap ini dimulai penyusunan solusi desain sesuai yang mengikuti persyaratan dan disesuaikan dengan tujuan awal yang telah disusun. Ide desain disusun dalam bentuk konsep dengan metode konstruksi baru.

d. Determine Needs

Pada tahap ini merumuskan kebutuhan ruang maupun teknologi yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

e. State the Problem

Pada tahap ini merumuskan masalah yang akan dipecahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan tiga jenis data:

- a. Data permasalahan, pendekatan dan konsep yang diperoleh melalui studi literatur (buku, artikel, dan jurnal) dan wawancara.
- b. Data objek perancangan yang dikumpulkan melalui studi literatur (buku, artikel, dan jurnal) dan perbandingan studi kasus.
- c. Data tapak yang diperoleh melalui observasi di lapangan dan informasi dari internet.

1.6.3. Analisis Perencanaan dan Perancangan

- a. Analisis pendekatan simbolisme
- b. Analisis programming:
 - a) Analisis pelaku dan kegiatan
 - b) Analisis kebutuhan ruang dan zoning

- c) Analisis besaran ruang
- d) Analisis hubungan ruang
- c. Analisis lokasi perancangan
 - a) Analisis tapak
 - b) Sintesis

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pembahasan diawali bab I pendahuluan hingga bab VII tentang konsep perancangan, berikut penjelasannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang pengadaan proyek dan permasalahan yang terjadi, serta merumuskan masalah yang diangkat. Dan juga menjelaskan tujuan dan sasaran perancangan, lingkup perancangan, metode perancangan yang digunakan, serta sistematika pembahasan yang menjadi dasar perancangan objek studi yang dipilih.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini memaparkan tinjauan pustaka dan tinjauan teori tentang permasalahan, serta pendekatan dan konsep desain yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembahasan perancangan kemudian diperdalam menggunakan tinjauan teori mengenai perancangan tipologi.

BAB III TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN

Bab pemahaman dasar mengenai tipologi obyek terkait tipologi atau fungsi obyek dan kegiatan pengguna, memuat studi banding tipologi atau fungsi sejenis serta standar kriteria yang digunakan, dan tapak yang akan dirancang sesuai regulasi pada wilayah tersebut dan analisis tapak, sehingga menjadi bagian pembahasan untuk menentukan konsep dasar serta studi banding tipologi atau fungsi sejenis.

BAB IV METODE PERANCANGAN

Bab ini memaparkan tahap perancangan serta metode yang akan digunakan dalam melakukan proses analisis dan pembahasan data berupa hasil pengamatan (observasi) dan wawancara.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisi pembahasan mengenai analisis pelaku, kegiatan, analisis tapak yang akan menghasilkan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, program ruang, serta sintesis tapak sebagai penekanan desain.

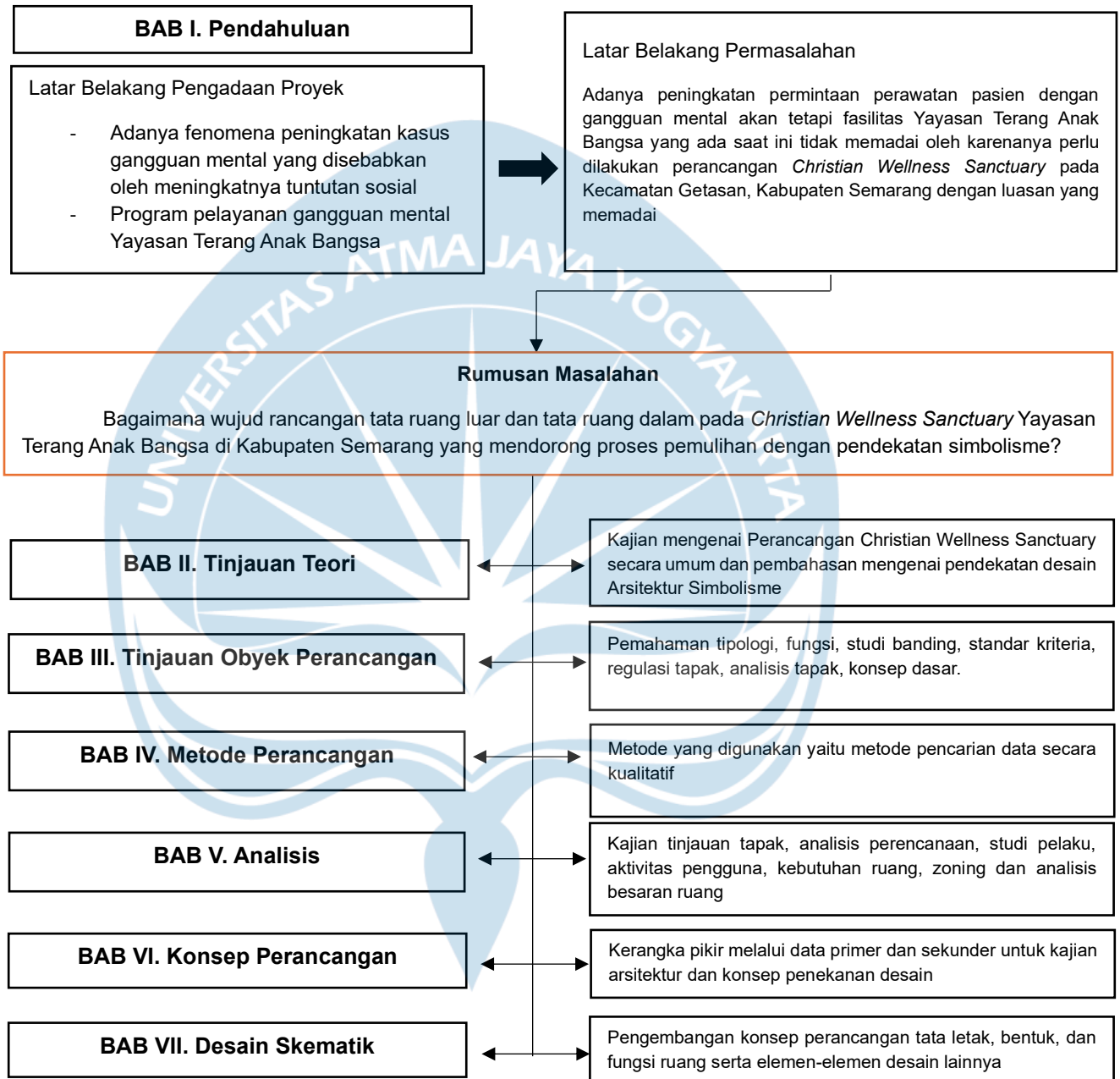
BAB VI KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi penekanan konsep yang dihasilkan dari bab sebelumnya. Bab ini berisikan konsep dasar, penataan tapak, bangunan (*exterior dan interior*), dan konsep struktur dan utilitas.

BAB VII DESAIN SKEMATIK

Bab ini berisi pengembangan lebih lanjut dari konsep perancangan yang telah dijelaskan pada Bab VI. Desain skematik ini mencakup perincian tata letak, bentuk, dan fungsi ruang yang direncanakan, serta penyusunan elemen-elemen desain yang akan diwujudkan dalam tahap akhir perancangan.

1.8. Tata Langkah



Gambar 9 Tata Langkah

Sumber : Penulis, 2024